

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan tanaman perkebunan yang pada umumnya tumbuh didaerah tropis dan tumbuh luas diwilayah Indonesia. Kakao juga salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan masyarakat, dan devisa negara. Kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri sehingga perlu dilakukan pengembangan tanaman kakao (Buwono, 2016).

Luas areal dan produksi tanaman kakao pada perkebunan rakyat di Sumatera barat pada tahun 2015 luas areal adalah 157.106 Ha dengan produksi 56.405 ton, tahun 2016 adalah 156.621 Ha dengan produksi 63.460 ton, pada tahun 2017 adalah 152.123 Ha dengan produksi 56.787 ton. Luas areal dan produksi kakao perkebunan rakyat menurut provinsi dan keadaan tanaman tahun 2015 Kabupaten Dharmasraya Luas areal 4.439 Ha dengan Produksi 1.613 ton. Dibandingkan dengan 19 Kabupaten dan Kota di Sumatra Barat kondisi Produksi kakao di Dharmasraya berada pada tingkat menengah yaitu Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Solok, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Agam, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, dan Sawah Lunto. (Statistik Perkebunan Indonesia/Komoditas Kakao 2015-2017)

Di Sumatera Barat Kabupaten yang sedang mengembangkan tanaman kakao adalah Kabupaten Dharmasraya. Di Kabupaten Dharmasraya tanaman kakao banyak ditanam pada Kecamatan Sitiung yang terdapat di empat lokasi yaitu Sungai Duo, Sitiung, Siguntur, dan Gunung Medan. Pada budidaya tanaman kakao perlu pengetahuan tentang teknik budidaya tanaman kakao, akan tetapi masyarakat di Dharmasraya belum banyak yang mengetahui tentang budidaya tanaman kakao.

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan perkebunan kakao khususnya di Kabupaten Dharmasraya termasuk kondisi tanah marginal dengan kondisi lahan yang rendah potensi produktivitasnya, baik dari sisi kesuburan

tanah, kimia, fisik, ketersediaan air, maupun biologinya. Selain itu, permasalahan dalam perkebunan kakao adalah rendahnya kualitas bibit kakao, Salah satu cara untuk meningkatkan produksi pada perkebunan kakao adalah dengan memilih bibit kakao yang baik, bermutu dan bersertifikat. Sehingga dapat mendukung pertumbuhan bibit saat ditanam dilapangan. Langkah awal pada pengembangan tanaman kakao agar mendapatkan hasil produksi yang baik, maka perlu diperhatikan dalam budidaya tanaman kakao pada proses pembibitan.

Pertumbuhan bibit kakao dilapangan sangat ditentukan oleh pertumbuhan tanaman dipembibitan. Oleh karena itu, bibit yang akan ditanam harus sesuai dengan syaratnya baik ukurannya maupun umur dari tanaman kakao tersebut. Proses pembibitan juga akan mempengaruhi pertumbuhan bibit kakao dilapangan, karena salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pertumbuhan dan produksi tanaman kakao dilapangan ada proses pembibitan, sehingga untuk mendapatkan bibit kakao yang baik, maka perlu diperhatikan kesuburan media tanamnya. Pemupukan sangat erat kaitannya dalam perbaikan sifat fisik, biologi, dan kimia tanah. Pemanfaatan pupuk organik cair atau padat menjadi salah satu alternatif (Marsono dan Sigit, 2005). Pembibitan kakao yang baik adalah media tanam yang banyak mengandung bahan organik tanah, untuk pertumbuhan bibit yang baik pada tanah ultisol perlu penambahan bahan organik tanah baik berupa pupuk buatan atau pupuk alami salah satunya adalah penggunaan kompos kempaan ampas daun gambir.

Pemanfaatan pupuk kompos kempaan ampas daun gambir, untuk tanaman yaitu bisa meningkatkan hara tanah dan memperbaiki struktur tanah. Selain itu pemberian kompos kempaan daun gambir ke tanah juga dapat dihemat biaya untuk pembelian pupuk kimia yang relatif mahal. Maka dari itu cara terbaik untuk menekan biaya produksi adalah dengan memanfaatkan kompos kempaan daun gambir organik sebagai salah satu sumber unsur hara. Menurut Instalasi Penelitian dan Teknologi Pertanian, bahwa pemberian pupuk kompos yang berasal dari limbah ampas daun gambir hasil dari pengempaan sangat potensial sebagai pupuk organik. Ampas daun gambir mengandung unsur hara N, P, K dan Ca. Ampas daun gambir yang selama ini dibiarkan begitu saja setelah diolah, ternyata



mempunyai manfaat yang cukup banyak dalam meningkatkan pertumbuhan tanaman (Frizia, 2004).

Menurut Destiawan (2020), menyatakan kompos dari kempaan daun gambir yang diberi bioaktivator stardec memiliki kandungan unsur hara C sebesar (47,18%) dengan kriteria tinggi, C/N sebesar (15,99) dengan kriteria sedang, K sebesar (0,14 me/100 g) dengan kriteria rendah, N sebesar (2,95%) dengan kriteria tinggi, P sebesar (0,18 ppm) dengan kriteria sedang, dan pH sebesar (6,38) dengan kriteria netral. pH pada kompos ini yaitu (6,38) sudah memenuhi standar kriteria SNI kompos dengan ketentuan standar minimum 6,80. Berdasarkan penjelasan tersebut komposisi pada kompos stardec mendekati sesuai dengan syarat yang telah ditentukan dalam Standar Nasional Indonesia (SNI-19-7030-2004) sudah memenuhi kriteria kompos yang baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman.

Berdasarkan hasil penelitian Nisa (2021), penggunaan perlakuan dosis kompos kempaan ampas daun gambir dengan bioaktivator *T. harzianum* dengan dosis 400 g/polibag, memperlihatkan hasil terbaik untuk tanaman kakao umur 1-4 bulan. Hal ini disebabkan karena kompos kempaan ampas daun gambir dapat memenuhi kebutuhan unsur hara (N, P, K, dan Ca) sehingga akan menunjang pertumbuhan tanaman kakao. Maka telah dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Kompos Kempaan Ampas Daun Gambir Terhadap Pertumbuhan Bibit Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.)”**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui pengaruh pemberian kompos kempaan ampas daun gambir terhadap pertumbuhan tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) dipembibitan.
2. Mendapatkan dosis yang tepat dari kompos kempaan ampas daun gambir terhadap pertumbuhan tanaman bibit kakao (*Theorama cacao* L.) dipembibitan.

C. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Memperoleh potensi kandungan kompos kempaan ampas daun gambir sebagai pupuk organik
2. Menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai pengaruh pemberian kompos kempaan ampas daun gambir terhadap pertumbuhan tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) dipembibitan.

